



## Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Pasangan Usia Subur

Putri Sagita<sup>1\*</sup>, Julietta Hutabarat<sup>2</sup>, Samsidar Sitorus<sup>3</sup>

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan, Indonesia

Email: [tritaa46@gmail.com](mailto:tritaa46@gmail.com), [julietta.hutabarat68@gmail.com](mailto:julietta.hutabarat68@gmail.com),  
[samsidarsitorus@yahoo.com](mailto:samsidarsitorus@yahoo.com)

### ABSTRAK

#### Kata Kunci:

Lama Penggunaan KB hormonal; Kejadian Hipertensi; PUS

Prevalensi hipertensi lebih tinggi pada wanita, mencapai 5,6% lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Penggunaan kontrasepsi hormonal meningkatkan risiko hipertensi dua kali lipat dibandingkan dengan kontrasepsi non hormonal. Kontrasepsi hormonal dapat mengganggu keseimbangan hormon tubuh dan menyebabkan peningkatan tekanan darah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara durasi penggunaan kontrasepsi hormonal dan kejadian hipertensi pada pasangan usia subur di wilayah Puskesmas Lalang. Penelitian ini berjenis observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Metode pengambilan sampel menggunakan total sampling, di mana seluruh populasi (45 responden) menjadi sampel penelitian. Instrumen yang digunakan meliputi lembar angket, tensimeter, dan stetoskop. Hasil uji Fisher Exact Test menunjukkan adanya korelasi antara durasi penggunaan kontrasepsi hormonal dan kejadian hipertensi. Diharapkan tenaga kesehatan Puskesmas Lalang untuk memperhatikan tekanan darah pada PUS akseptor KB hormonal berdasarkan lama penggunaannya, dan menyarankan agar PUS akseptor KB hormonal dengan lama penggunaan > 3 tahun untuk beralih ke metode kontrasepsi non hormonal.

### ABSTRACT

#### Keywords:

Length of use hormonal birth control, hypertension in couples of childbearing age

The prevalence of hypertension is higher in women, reaching 5.6% higher than men. The use of hormonal contraceptives increases the risk of hypertension twofold compared to nonhormonal contraceptives. Hormonal contraceptives can disrupt the body's hormonal balance and cause an increase in blood pressure. This study aims to evaluate the relationship between the duration of hormonal contraceptive use and the incidence of hypertension in couples of childbearing age in the Lalang Health Center area. This study is an analytical observational type with a cross-sectional approach. The sampling method uses total sampling, in which the entire population (45 respondents) becomes the research sample. The instruments used include questionnaire sheets, sphygmomanometers, and stethoscopes. The results of the Fisher Exact Test show a correlation between the duration of hormonal contraceptive use and the incidence of hypertension. It is expected that health workers at Puskesmas Lalang pay attention to blood

---

*pressure in hormonal birth control acceptor EFAs based on the length of use, and suggest that hormonal birth control acceptor EFAs with a duration of use of > 3 years to switch to non-hormonal contraceptive methods.*

---

**Corresponden Author: Putri Sagita**

Email: [tritaa46@gmail.com](mailto:tritaa46@gmail.com)

Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi



## **Pendahuluan**

Kontrasepsi merupakan suatu cara atau alat yang digunakan untuk mencegah terjadinya kehamilan. Ada 2 jenis kontrasepsi yaitu, Kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal (Kemenkes,, 2022). Prevalensi pengguna alat kontrasepsi hormonal lebih tinggi (83,68%) dibandingkan dengan kontrasepsi non hormonal (16,31%).Provinsi Sumatera Utara memiliki prevalensi akseptor KB suntik sebanyak (42,55%), pil (16,00%) dan implant (16,20%) (Badan Pusat Statistik, 2022)

Penggunaan alat kontrasepsi hormonal memiliki efek samping, satu diantaranya ialah hipertensi. Secara nasional prevalensi hipertensi menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun 2013 (25,8%) hingga tahun 2018 (34,1%). Tahun 2018 penderita hipertensi paling banyak dialami oleh wanita (36,9%) dibandingkan dengan laki-laki (31,3%) (Badan Pusat Statistik , 2018). Wanita yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal dua kali lebih mungkin mengalami tekanan darah tinggi dibandingkan wanita yang menggunakan alat kontrasepsi non hormonal. (Febriani, et al., 2022).

Penggunaan Medroxyprogesterone Acetate Depot Acceptor dalam waktu lama tanpa henti selama 3 sampai 5 tahun menyebabkan darah berkontraksi dan tersumbat oleh lemak, yang merangsang jantung bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan darah untuk menutupi jaringan sehingga dapat memompa darah dengan kuat. Ini membantu meningkatkan tekanan darah (Hadriani & Rafika, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati, Rosita & Sayekti (2020) menemukan bahwa sebagian besar (73,5%) pengguna kontrasepsi hormonal dengan penggunaan lebih dari 3 tahun menderita hipertensi, bahkan di antara pengguna kontrasepsi hormonal dengan satu periode penggunaan (7,1%) ditemukan untuk menderita hipertensi. Terjadi bila digunakan dalam waktu 3 tahun.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Jilly & Nancy (2019) menemukan bahwa semakin lama seorang wanita mengonsumsi pil atau suntikan KB, maka semakin tinggi pula risiko tekanan darah tinggi pada wanita. Hal ini didukung oleh data angka prevalensi hingga 78,4% pada pengguna kontrasepsi selama 2 tahun atau lebih, 21,6% responden telah menggunakan kontrasepsi lebih dari 2 tahun (56,44%).

Hasil survey awal di Wilayah Kerja Puskesmas Lalang Kec. Medang Deras Kabupaten Batu Bara pada bulan Januari - Februari 2023 akseptor KB Hormonal

berjumlah 89 orang dan terdapat 83 kasus hipertensi pada wanita dengan prevalensi tertinggi dialami oleh PUS yaitu sebanyak (52%).

Alasan penggunaan kontrasepsi hormonal lebih banyak diminati para akseptor KB adalah karna harganya yang ekonomis dan pemakaiannya yang praktis tanpa memperhatikan efek samping dari lama penggunaan kontraseps Hormonal tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Lalang Kec. Medang Deras Kab.Batu Bara Tahun 2023”

### Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah observasi analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah PUS pengguna kontrasepsi hormonal di wilayah kerja Puskesmas Laran Provinsi Qeqi. Daerah Medan Deras tepatnya di kabupaten Batu Bara pada bulan Maret 2023, kami menyelidiki karakteristik responden PUS pengguna kontrasepsi hormonal dengan jangka waktu penggunaan 1 tahun atau lebih, dengan jumlah responden sebanyak 45 orang. Metode pengambilan sampel adalah teknik sampling, dengan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian sebanyak 45 responden. Uji statistik yang digunakan adalah uji data eksak Fisher dengan menggunakan aplikasi SPSS Type 20 dan MS.Excel..

### Hasil Dan Pembahasan

**Tabel 1 Karakteristik PUS Penderita Hipertensi Yang Menggunakan Kontrasepsi Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Lalang Kec.Medang Deras Kab.Batu Bara Tahun 2023**

Karakteristik	N	%
<b>umur</b>		
<20 tahun	0	0%
20-35 tahun	15	33%
>35 tahun	30	67%
<b>Total</b>	45	100%
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Rendah	31	69%
Menengah	12	27%
Tinggi	2	4%
<b>Total</b>	45	100%
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	20	44%
Tidak Bekerja	25	56%
<b>Total</b>	45	100%
<b>Jumlah Anak</b>		
Nulipara	0	0%
Primipara	9	20%
Multipara	36	80%
Grandemultipara	0	0%
<b>Total</b>	45	100%

Berdasarkan tabel diatas mayoritas PUS yang menjadi responden penelitian ini berusia > 35 tahun yaitu sebanyak 30 orang (67%), rata-rata berpendidikan rendah sebanyak 31 orang (69%), tidak bekerja sebanyak 25 orang (56%), paritas multipara sebanyak 36 orang (80%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Pada PUS Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lalang Kec.Medang Deras Kab.Batu Bara**

Jenis Kontrasepsi	N	%
Pil	9	20%
Suntik	26	58%
Implan	10	22%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 45 responden, pengguna kontrasepsi hormonal jenis suntik berada di urutan pertama dengan akseptor terbanyak yaitu 26 responden (58%), selanjutnya implan 10 responden (22%) dan pil 9 responden (20%).

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Pada PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Lalang Kec.Medang Deras Kab.Batu Bara**

Jenis Kontrasepsi	N	%
1-2 tahun	12	27%
>2-3 tahun	8	18%
>3 tahun	25	56%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3 dari 45 responden mayoritas merupakan akseptor dengan lama penggunaan kontrasepsi > 3 tahun yaitu sebanyak 25 responden (56%) kemudian 8 responden (18%) dengan lama penggunaan kontrasepsi >2-3 tahun dan 12 responden (27%) dengan kategori lama penggunaan kontrasepsi 1-2 tahun.

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Pada PUS Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lalang Kec.Medang Deras Kab.Batu Bara**

Kejadian Hipertensi	N	%
Ya	33	73%
Tidak	12	27%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4 dari 45 reponden mayoritas menderita hipertensi sebanyak 33 responden sedangkan yang tidak mengalami hipertensi hanya 12 responden (27%).

**Tabel 5 Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Pada PUS Dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lalang Kec.Medang Deras Kab.Batu Bara**

Lama Penggunaan	Kejadian Hipertensi				Total	P-Value
	Hipertensi		Tidak Hipertensi			
	N	%	N	%	N	%
1-2 Tahun	2	17	10	83	12	100
>2-3 Tahun	6	75	2	25	8	100
>3 Tahun	25	100	0	0	25	100

Berdasarkan tabel 5 pada kategori lama penggunaan 1-2 tahun mayoritas responden tidak mengalami hipertensi sebanyak 10 orang (83%) sedangkan hanya 2 responden (17%) yang mengalami hipertensi. Kategori lama penggunaan >2-3 tahun responden yang mengalami hipertensi sebanyak 6 orang (75%), dan hanya 2 (25%) yang tidak menderita hipertensi. Selanjutnya pada kategori lama penggunaan kontrasepsi >3 tahun terdapat 25 responden (100%) yang menderita hipertensi. Analisis hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan hipertensi pada PUS dengan menggunakan uji statistik “Fisher Exact Test” di Puskesmas Laran menghasilkan sinyal (two-tailed) = 0,00 (< 0,05) menjadi jelas, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara durasi penggunaan kontrasepsi hormonal dengan frekuensi kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lalan.

## **Pembahasan**

### **Distribusi Frekuensi Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Lalang Kec.Medang Deras Kab.Batu Bara**

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden menggunakan kontrasepsi hormonal jenis suntik sebanyak 26 responden (58%), implan 10 responden (22%) dan pil sebanyak 9 responden (20%). Data tersebut menunjukkan bahwa akseptor KB suntik lebih dominan dibandingkan dengan akseptor pil dan implan. Kontrasepsi suntik banyak digunakan karena harganya yang terjangkau, tidak perlu penggunaan setiap hari, pemasangannya dinilai tidak sulit dan efektif mencegah kehamilan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Akbar & Nurhayati, 2021) dari 392 responden sebanyak 334 responden (85,2%) menggunakan KB suntik, kemudian IUD sebanyak 38 responden (9,7%), pil sebanyak 13 responden (3,3%), dan yang paling sedikit menggunakan implan yaitu 7 responden (1,8%).

Menurut Sorensen di dalam Akbar & Nurhayati (2021) Efek samping dari kontrasepsi hormonal yang mengandung DMPA meliputi peningkatan renin substrat (angiotensin) dan perubahan lipid serum pada penggunaan jangka panjang, yang menyebabkan penurunan HDL-kolesterol (high density lipoprotein) dan meningkatkan risiko hipertensi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Akbar & Nurhayati, 2021) didapatkan hasil dari 42 akseptor DMPA, dengan kategori masa pemakaian < 2 tahun sebanyak 6 orang (28,6%)

mengalami kenaikan tekanan darah, sementara 16 orang (76,2%) tidak mengalami kenaikan tekanan darah. Namun, pada kategori pemakaian > 2 tahun ditemukan sebanyak 15 orang (71,4%) mengalami kenaikan tekanan darah dan hanya 5 orang (23,8%) yang memiliki tekanan darah normal.

Penggunaan kontrasepsi hormonal jenis pil juga dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah. Ini disebabkan oleh kandungan hormon estrogen dan progesteron dalam pil yang dapat meningkatkan tekanan darah, terkait dengan hipertrofi jantung dan peningkatan respons presor terhadap angiotensin II melalui jalur tertentu.

### **Distribusi Frekuensi Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Lalang Kec.Medang Deras Kab.Batu Bara**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dari 45 responden mayoritas responden merupakan akseptor kontrasepsi hormonal dengan lama masa penggunaan > 3 tahun yaitu sebanyak 25 orang (56%), temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, et al., 2019) bahwa dari 103 responden sebanyak 67 responden dengan lama penggunaan kontrasepsi > 2 tahun dan hanya 36 responden dengan lama penggunaan < 2 tahun. Kondisi tersebut terjadi karena kebanyakan responden merasa nyaman dan merasa tidak mengalami komplikasi selama menggunakan kontrasepsi sehingga memilih menggunakannya hingga lebih dari 2 tahun.

karakteristik umur dan pendidikan responden juga berpengaruh dalam pemilihan kontrasepsi hormonal, pada penelitian ini sebagian besar responden berumur >35 tahun yaitu 30 responden (67%) dengan tingkat pendidikan responden rata-rata rendah 31 responden (69%).

Sesuai dengan penelitian oleh (Suryani, et al., 2020) dari 37 wanita akseptor KB berusia di atas 35 tahun, 30 memilih kontrasepsi hormonal dan 7 memilih kontrasepsi non hormonal. Selain itu, dari 21 responden dengan pendidikan rendah, 16 di antaranya memilih kontrasepsi hormonal.

Menurut Ama di dalam Rahmidini (2021) pada usia <20 tahun atau >30 tahun, akseptor KB pada umumnya memilih kontrasepsi yang memiliki efektifitas tinggi seperti pil dan suntik, hal ini dikarenakan masih kurang pemahamannya masyarakat mengenai pola dasar penggunaan kontrasepsi rasional dan alasan lainnya adalah harga yang cukup terjangkau bagi para akseptor.

Pendidikan adalah faktor kunci yang memengaruhi pemahaman dan pandangan seseorang terhadap pentingnya suatu hal, seperti kebutuhan untuk mengambil bagian dalam program perencanaan keluarga. Rendahnya tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menentukan metode kontrasepsi yang aman bagi dirinya sehingga sulit mendapatkan informasi (Rahmidini, 2021).

## **Distribusi Frekuensi Kejadian Hipertensi Pada Pasangan Usia Subur Pengguna Kontrasepsi Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Lalang Kec. Medang Deras Kab. Batu Bara**

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden mengalami kejadian hipertensi sebanyak 33 orang (73%) dan hanya 12 responden (27%) yang tidak mengalami kejadian hipertensi. Meningkatnya tekanan darah dapat disebabkan oleh aktifitas fisik yang kurang, jika dilihat dari karakteristik responden mayoritas responden tidak bekerja yaitu sebanyak 25 orang (56%) hal ini dapat menjadi salah satu faktor penyebab tingginya tekanan darah seseorang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pernyataan Mannan di dalam Nur Elisa Bayu (2020) hal ini menunjukkan bahwa ketidakaktifan menyebabkan detak jantung yang lebih tinggi, yang memerlukan lebih banyak aktivasi otot dari jantung selama setiap kontraksi. Semakin keras dan sering otot jantung memompa, semakin besar tekanan yang diberikan pada arteri dan meningkatkan tekanan darah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Lestari, et al., 2019) dari 24 orang dengan aktifitas fisik kurang mayoritas responden mengalami hipertensi sebanyak 19 orang (79,2%) sedangkan responden yang tidak menderita hipertensi sebanyak 5 orang (20,8%). Sedangkan dari 30 orang yang memiliki aktifitas fisik cukup, mayoritas responden tidak mengalami hipertensi yaitu 22 responden (73,3%) dan responden yang mengalami hipertensi sebanyak 8 orang (26,7%). Uji statistik menggunakan chi square memperoleh hasil *p-value* 0,001 ( $<0,05$ ) dapat di artikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktifitas fisik dengan kejadian hipertensi.

Orang yang tidak bekerja cenderung memiliki tingkat aktivitas fisik yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang bekerja. Aktivitas fisik membantu mengurangi risiko hipertensi dengan mengurangi resistensi pembuluh darah serta menekan aktivitas sistem saraf simpatik dan sistem renin-angiotensin (cheng, et al., 2013).

Teori tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2019) karakteristik responden penderita hipertensi di dominasi oleh responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 26 orang (68,4%) dan hanya 12 orang (31,6%) pada responden yang bekerja.

## **Analisis Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lalang Kec. Medang Deras Kab. Batu Bara**

Durasi pegunaan kontrasepsi merupakan jangka waktu penggunaan metode atau alat pencegahan kehamilan. Penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka panjang dapat menyebabkab kekeringan pada vagina, sakit kepala, hipertensi, siklus menstruasi tidak teratur dan jerawat (Inayah, et al., 2021).

Pada penelitian ini di dapat hasil dengan kategori lama penggunaan kontraepsi 1-2 tahun mayoritas responden tidak mengalami hipertensi sebanyak 10 orang (83%) sedangkan hanya 2 responden (17%) yang mengalami hipertensi. Kategori penggunaan kontrasepsi selama  $>2-3$  tahun menunjukkan bahwa dari responden yang mengalami hipertensi, 6 orang (75%), sementara yang tidak mengalami hipertensi hanya 2 orang

(25%). Sementara itu, pada kategori penggunaan kontrasepsi selama >3 tahun, semua responden mengalami hipertensi sebanyak 25 responden (100%). Analisis menggunakan uji statistik Fisher exact test untuk mengevaluasi hubungan antara durasi penggunaan kontrasepsi hormonal pada pasien dengan hipertensi di Puskesmas Lalang menghasilkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,00 (<0,05), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan kontrasepsi hormonal dan kejadian hipertensi.

Kontrasepsi hormonal berpotensi lebih meningkatkan tekanan darah daripada kontrasepsi non hormonal. Kontrasepsi hormonal mengandung estrogen dan progesteron yang bertujuan mengatur dan mencegah kehamilan dengan mempengaruhi hormon tubuh manusia. Semakin lama digunakan kontrasepsi hormonal akan berdampak pada penumpukan hormon dalam darah ibu dan dapat menimbulkan komplikasi selama penggunaan.

Ali Baziad dalam Nurmaghfirawati As (2016) menyatakan bahwa 2-4% wanita pengguna alat kontrasepsi, terutama tablet yang mengandung etil estradiol, mengalami hipertensi atau tekanan darah di atas 140/90 mmHg. Penggunaan kontrasepsi yang mengandung estrogen selama empat tahun meningkatkan kejadian hipertensi dua hingga tiga kali lipat.

Berdasarkan teori yang disebutkan oleh (Aini, Adiputro, & Marisa, 2021) Etinilestradiol ditemukan dalam kontrasepsi hormonal, meningkatkan produksi angiotensinogen di hati 1000 kali lebih banyak dibandingkan estradiol. Angiotensinogen diubah menjadi angiotensin I oleh renin, yang diproduksi oleh ginjal. Selain itu, enzim pengubah angiotensin I (ACE) mengubah angiotensin I menjadi angiotensin II, yang berperan penting dalam meningkatkan tekanan darah melalui fungsi ganda..

Selain dari pada lama penggunaan kontrasepsi hormonal, karakteristik usia responden juga menjadi salah satu faktor resiko terjadi peningkatan tekanan darah, berdasarkan data yang didapat mayoritas responden berada di usia > 35 tahun yaitu 30 orang (67%). Sejalan dengan teori Varney di dalam Hadriani & Rafika (2018) efek samping dari tingginya kadar hormon progesteron pada sistem kardiovaskular bisa mengakibatkan fluktuasi tekanan darah. Risiko peningkatan tekanan darah cenderung meningkat seiring pertambahan usia dan durasi penggunaan kontrasepsi.

Menurut Anggara & Prayitno di dalam Muktiyani (2020), wanita yang belum memasuki masa menopause memiliki pengaturan hormonal lebih baik, an hormon estrogen memiliki peran penting dalam meningkatkan kadar HDL. Kadar HDL yang tinggi merupakan faktor pelindung yang mencegah proses aterosklerotik dan melindungi terhadap hipertensi. Wanita secara bertahap kehilangan estrogen, hormon yang menjaga pembuluh darah agar tidak rusak. Penurunan kadar estrogen menyebabkan kadar LDL meningkat dan kadar HDL menurun sehingga memudahkan terbentuknya plak di pembuluh darah..

Seiring bertambahnya usia, arteri kita juga menjadi lebih tebal, secara bertahap menjadi lebih sempit dan keras, sehingga mengurangi elastisitasnya dan memaksa otot jantung kita bekerja lebih keras setiap kali berkontraksi. Semakin keras otot jantung Anda bekerja dan memompa lebih sering, semakin meningkat tekanan darah di arteri Anda, yang pada akhirnya meningkatkan risiko tekanan darah tinggi..



Manajemen penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan secara non farmakologis yaitu menjalani pola hidup sehat dengan cara berolahraga teratur, membatasi asupan garam, tidak minum alkohol, mengontrol tekanan darah di fasyankes ataupun menggunakan metode HBPM (metode pengukuran tekanan darah yang dilakukan sendiri oleh pasien di rumah atau di tempat lain diluar klinik), tidak merokok dan bagi wanita dengan kontrasepsi jangka pendek dapat mengganti jenis kontrasepsinya menjadi kontrasepsi jangka panjang.

Selain terapi non farmakologis, hipertensi juga dapat ditangani dengan terapi farmakologis. Pemberian terapi obat-obatan pada pasien hipertensi harus dikonsultasikan kepada dokter. (PERHI, 2019). Hasil dari penelitian ini terbatas di Wilayah Kerja Puskesmas Lalang Kec. Medang Deras Kab. Batu Bara Tahun 2023.

### **Kesimpulan**

Dari temuan dan analisis yang sudah dibahas sebelumnya yang dilakukan terhadap PUS mereka yang memanfaatkan kontrasepsi hormonal di area Puskesmas Lalang maka dapat disimpulkan: Frekuensi penggunaan kontrasepsi hormonal pada PUS penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lalang Kecamatan. Medang Deras Kab. Batu Bara Tahun 2023 mayoritas responden menggunakan KB suntik sebanyak 26 orang (58%). Lama penggunaan kontrasepsi hormonal sebelumnya pada PUS penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lalang Kec. Medang Deras Kab. Batu Bara Tahun 2023 sebagian besar merupakan akseptor KB dengan lama masa penggunaan > 3 tahun sebanyak 25 orang (56%). Frekuensi kejadian hipertensi pada PUS pengguna kontrasepsi hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Lalang Kec. Medang Deras Kab. Batu Bara Tahun 2023 sebagian besar responden masuk dalam kategori menderita hipertensi yaitu sebanyak 33 orang (75%). Hasil uji statistik Fisher Exact Test menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,00 (< 0,05). Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara durasi penggunaan kontrasepsi hormonal dan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lalang pada tahun 2023.

### **Daftar Pustaka**

- Aini, P. N., Adiputro, D. L. & Marisa, D., 2021. Literatur Review: Hubungan Penggunaan Pil Kombinasi Dengan Kejadian Hipertensi. *Homeostasis*, 4(3), 739-752 <https://doi.org/10.20527/ht.v4i3.4585>
- Akbar, N. & Nurhayati, 2021. Hubungan Penggunaan DMPA Jangka Panjang Terhadap Perubahan Tekanan Darah Di RSIA Masyita Makassar. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(4) 436-439. <http://dx.doi.org/10.33846/%25x>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Jumlah Penderita Hipertensi*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil Kesehatan Ibu Dan Anak*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bayu, N. E., 2020. Hubungan Aktifitas Fisik, Pola Makan dan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia. *Promotor*, 6(3), 12-13. <https://doi.org/10.32832/pro.v6i3.255>

- Cheng, S. J., Yu, H. K., Chen, Y. C., Chen, C. Y., Lien, W. C., Yang, P. Y., & Hu, G. C. (2013). Physical Activity and Risk of Cardiovascular Disease Among Older Adults. *International Journal of Gerontology*, 7(3), 133–136. <https://doi.org/10.1016/j.ijge.2013.03.001>.
- Hadriani, H., & Rafika, R. (2018). Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Sangurara Kota Palu. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 4(2), 69–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.33490/jkm.v4i2.68>.
- Lende, F. A., Basuki, P. P., & Muryani. (2022). Analisis Faktor Risiko Kejadian Penyakit Hipertensi pada Wanita Usia Produktif. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volume*, 12(1), 213–222. <https://doi.org/10.32583/pskm.v12i1.1669>.
- Lestari, P., Yudanari, Y. G., & Saparwati, M. (2020). Hubungan Antara Aktifitas Fisik Dengan Kejadian Hipertensi Pada Usia Dewasa di Puskesmas Kedu Kabupaten Temanggung. *Jurnal Kesehatan Primer*, 5(2), 21–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.31965/jkp>.
- Nurhidayati, Rosita, E. & Sayekti, S., (2020). Hubungan Lama Penggunaan KB Hormonal Terhadap Kejadian Hipertensi di BPM Nurhidayati kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2020. 4-5.
- Nurmaghfirawati A. S, (2016). *Skripsi: Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Kejadian Hipertensi Pada WUS Di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar*, Makassar: s.n.
- PERHI, 2019. *Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi*, Jakarta: PERHI.
- Rahmidini, A. (2021). Literatur Review Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Hormonal. *Jurnal Bidkesmas Respati*, 02(12), 12–19. <https://doi.org/10.48186/bidkes.v12i2.401>.
- Suryani, Aprianti, R., Khairani, N., Wulan, S., & Saprizon, R. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi pada Akseptor KB Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu. *CHMK NURSING SCIENTIFIC JOURNAL*, 4(2), 246–254. <https://doi.org/10.1136/bmj.c846>.
- Toar, J., & Bawiling, N. (2022). Hubungan Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Hipertensi pada Perempuan di Puskesmas Tonsea Lama. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 281–287. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v7i2.173>.
- Wahyuni, L. N., (2019). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Hipertensi Pada Akseptor KB Di Wilayah Kelurahan Sendang Sari. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta